

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Nilai

1. Pengertian Nilai

Sutarjo Adisusilo (2012) mengatakan bahwa nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut seseorang atau sekelompok orang. (h.56). Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (system kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini).

Menurut Cheng (1955) yang dikutip oleh Elly M. Setiadi dkk (2013) mengatakan bahwa nilai merupakan suatu yang potensial, dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia.(h.126). Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan bendakonkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Jadi sesuatu yang dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi diri seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain. Nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan. Nilai adalah suatu perangkat

keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran

2. Sumber Nilai

Departemen Agama Republik Indonesia (2009) menjelaskan tentang beberapa sumber nilai, yaitu :

a. Nilai Ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang difitratkan Tuhan melalui para rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Illahi. Lima Nilai Illahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Dari agama mereka menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam (Q.S. al-An'am/6: 115)

الْعَلِيمُ السَّمِيعُ وَهُوَ لِكَلِمَاتِهِ مُبَدَّلٌ لَا وَعَدْلًا صِدْقًا رَبِّكَ كَلِمَةٌ وَتَمَّتْ

Terjemahan :

“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil tidak ada yang dapat merubah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha mengetahui. (Q.S. 6. 115).”

Nilai-nilai Illahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai Illahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia. Pada nilai Illahi ini, tugas dari manusia adalah menginterpretasikan serta mengplikasikan nilai-nilai itu dalam kehidupannya. Dengan interpretasi itu manusia akan mengetahui dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. (h.142)

b. Nilai Insani

Nilai insani ialah nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis. Seperti dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal/8:53

عَلِيمٌ سَمِيعٌ اللَّهُ وَأَنَّ بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ قَوْمٍ عَلَىٰ أُنْعَمَٰهَا نِعْمَةٌ مُّغَيِّرًا بِكَ لَمْ يَأْنِ لِلَّهِ ذَلِكَ

Terjemahannya :

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa yang ada pada diri mereka sendiri dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S.8.53).”

Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Nilai Illahi mempunyai relasi dengan nilai insani. Namun nilai Illahi (hidup etis religius) memiliki kedudukan vertikal yang lebih tinggi dari pada nilai hidup lainnya. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya, dan sebaliknya nilai lainnya itu memerlukan nilai pijakan yang berupa nilai etis religius.

3. Fungsi Nilai

Menurut Sutarjo Adisusila (2012) mengatakan bahwa nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuatan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian di bawah ini, yaitu :

- a. Nilai sebagai standar. Nilai merupakan patokan (standar) haluan perilaku dalam berbagai cara seperti; dapat mengarahkan untuk

mengambil posisi tertentu dalam masalah sosial, mempersiapkan untuk menghadapi pemikiran dan sikap orang lain, membimbing diri sendiri terhadap orang lain, menilai dan menghargai diri sendiri dan orang lain, mempelajari diri sendiri dan orang lain, mengajak dan mempengaruhi nilai orang lain untuk mengubahnya ke arah yang lebih baik, dan memberikan alasan terhadap tindakan yang dilakukan.

- b. Nilai sebagai dasar penyelesaian konflik dan pembuatan keputusan. Dengan adanya nilai dalam diri seseorang, maka konflik atau pertentangan yang ada dalam diri sendiri maupun orang lain, dapat lebih mudah terselesaikan. Disamping itu, pembuatan keputusan dapat dilakukan lebih efektif atas dasar nilai yang ada.
- c. Nilai sebagai motivasi. Nilai yang dianut seseorang akan lebih mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai nilainya. Dengan demikian pemahaman terhadap nilai akan meningkatkan motivasi dalam melakukan suatu tindakan.
- d. Nilai sebagai dasar penyesuaian diri. Dengan pemahaman nilai yang baik orang cenderung akan lebih mampu menyesuaikan diri secara lebih baik. Memahami nilai orang lain dan nilai kehidupan penting artinya bagi seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- e. Nilai sebagai dasar perwujudan diri. Proses perwujudan diri ini banyak ditentukan dan diarahkan oleh nilai yang ada dalam dirinya.
- f. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.

- g. Nilai memberi aspirasi (aspirations) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (attitudes), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- h. Nilai itu menarik (interests), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati.
- i. Nilai itu mengusik perasaan (feelings), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll. (h.58)

B. Hakikat Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai- nilai pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana

pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.

1. Pengertian pendidikan karakter

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian pendidikan karakter peneliti akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian pendidikan karakter, sebab pendidikan karakter merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter berikut pengertian dari pendidikan dan karakter.

a. Pengertian pendidikan

stighfatur Rahmaniya (2010) mengatakan bahwa Pengertian pendidikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam memelihara dan memberi pelatihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena pengajaran hanyalah aktivitas proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan karakter dengan segala aspek yang dicakupnya. Melalui pendidikan diharapkan manusia benar-benar menemukan jati dirinya sebagai manusia. (h.52)

Suparlan Suhartono (2009) mengatakan bahwa Pendidikan ialah proses kultur dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan tidak hanya sarana transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, akan tetapi sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Arti

pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Arti pendidikan secara luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan bagi siapa saja, kapan saja dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya. (h.78-79)

Suparlan Suhartomo (2009) mengatakan Sedangkan pendidikan secara sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasarkan pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan didalam lembaga pendidikan sekolah. (h.84)

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar, teratur dan sistematis didalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.

b. Karakter

Abdul Majid dan Dian Andayani (2011) Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter” “kharsein”, ”kharax” dalam bahasa inggris: ”*character*” dan dalam Bahasa indonesia “karakter” dalam bahasa yunani character dan charassein yang artinya membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat_sifat kejiwaan, akhlak aatau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumbalah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pikiran. (h.11)

Menurut Ngainun Naim (2012) mengatakan Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan tanggung jawab mempertahankan prinsip prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat. (h.55)

Dalam artikel, Suwarjo dan Sasi Mardikarini (2016) mengatakan bahwa “Karakter merupakan kepribadian atau akhlak seseorang yang digunakan sebagai landasan dalam menentukan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.(para.4) Karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur’an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut :

يَعْظُمُكَمُ وَالْبَغْيِ وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ وَيُنْهَى الْقُرْبَى ذِي وَإِبْنَاءَ وَالْإِحْسَانَ بِالْعَدْلِ يَا أُمَّرُ اللَّهُ إِنَّ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahan :

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S.16.90)”

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dalam artikel, Suwarjo dan Sasi Mardikarini (2016) dapat dinyatakan bahwa “karakter adalah kualitas atau moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan

keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.”(para.5)

c. Pengertian Pendidikan karakter

Setelah mengetahui tentang pengertian dari ”pendidikan” dan “karakter”, maka peneliti akan menguraikan tentang pengertian pendidikan karakter, menurut Muchlas Samani & Harianto (2011) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengerjakan nilai-nilai kepada para siswanya. (h. 45)

Menurut Ratna Mawangi dalam bukunya Darma Kusuma (2011) menyatakan pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari - hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. (h.18)

menurut Thomas Lickona dalam bukunya Heri Gunawan mengatakan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu : tingkah laku yang baik , jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. (h.23)

Menurut Scerenco dalam bukunya Muchlas Samani & Harianto (2011) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi pra bijak dan pemikir

besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang dipelajari). (h. 45)

Menurut Abdul Majid & Dian Andayani (2011) mengatakan bahwa Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting yaitu: poses transformasi nilai-nilai, ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku. (h.11)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur agar terbentuk kepribadian yang berkarakter baik dan ditunjukkan dalam kesehariannya dalam berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

2. Konsep Pendidikan Karakter

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang

terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. (h35)

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dengan harapan dapat membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur

yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai

wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

3. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong. Selain itu Pendidikan karakter juga membentuk bangsa mempunyai jiwa patriotik atau suka menolong sesama, berkembang dengan dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi, beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa

Menurut Dharma Kusuma (2012) mengatakan bahwa Tujuan pendidikan karakter yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Pendidikan karakter adalah memfasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). (h.9)

Jamal Ma'mur Asmani (2011) mengatakan bahwa Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang

mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (h.45)

tujuan pendidikan nasional sejak indonesia merdeka hingga sampai sekarang ini. Dalam Undang Undang No. 2 / 1989, pasal 4 dijelaskan bahwa :

“pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Menurut Sri Narwanti (2013) mengatakan bahwa Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (h.16)

4. Nilai nilai Pendidikan Karakter

Kemendiknas (2011) mengungkapkan bahwa nilai nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut: yaitu agama, pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. Agama menjadi

sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter. Tujuan Pendidikan Nasional menjadi sumber pengembangan nilai - nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa.(h.7) menurut Kemendikbud (2011) mengungkapkan bahwa Berdasarkan keempat sumber itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

No	Nilai	Deskripsi
1	Religious	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
		Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama,

3	Toleransi	suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki..
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara

12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun nilai-nilai karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011) adalah sebagai berikut:

- a. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan Nilai ini bersifat religius artinya Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan atau ajaran agama.
- b. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri
 - 1) Jujur artinya Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
 - 2) Bertanggung Jawab artinya Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
 - 3) Bergaya Hidup Sehat artinya segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - 4) Disiplin artinya Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - 5) Kerja Keras adalah Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
 - 6) Percaya Diri adalah Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - 7) Berjiwa Wirausaha adalah Sikap dan tindakan yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru,

menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

- 8) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 - 9) Mandiri adalah Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-Tugas.
 - 10) Ingin Tahu adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
 - 11) Cinta Ilmu Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. (h.38-39)
- c. Muhaimin (1989) Nilai Karakter Yang Hubungan dengan Sesama
- 1) Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain adalah Sikap tahudan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atauhak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban dirisendiri dan orang lain.
 - 2) Patuh pada Aturan-aturan Sosial adalah Sikap menurut dan taatterhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - 3) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain adalah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna

bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 4) Santun Sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang. (h.129)

5. Landasan Nilai Nilai Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, Kemendikbud (2010) ada landasan landasan yang dijadikan rujukan. Landasan-landasan ini dimaksudkan supaya pendidikan karakter yang diajarkan tidak menyimpang dari jati diri masyarakat dan bangsa Indonesia. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar, meliputi: a) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya b) tanggung jawab, disiplin dan mandiri. c) Jujur d) hormat dan Santun e) kasih sayang, peduli dan kerjasama f) percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah g) keadilan dan kepemimpinan h) baik dan rendah hati i) toleransi, cinta damai dan persatuan. (h.8)

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011) mengatakan bahwa Kesembilan pilar tersebut harus dikembangkan dan saling terkait dengan landasan pendidikan karakter di Indonesia. Landasan berfungsi sebagai titik acuan. Sedangkan pilar dasar tersebut dijadikan nilai dalam pelaksanaannya. Berikut merupakan landasan-landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia, yaitu :

- a. Agama, Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan

kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

- b. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan setiap roda pemerintahan. Kressantono sebagaimana dikutip Koesoema mengatakan bahwa Pancasila adalah kepribadian, pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia; pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia; pandangan hidup yang disetujui oleh wakil-wakil rakyat menjelang dan sesudah proklamasi kemerdekaan. Oleh karenanya, Pancasila ialah satu-satunya pandangan hidup yang dapat mempersatukan bangsa. Pancasila harus menjadi ruh setiap pelaksanaannya. Artinya, Pancasila yang susunannya tercantum dalam pembukaan UUD 1945, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi nilai-nilai pula dalam mengatuh kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Sehingga warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari
- c. Budaya, Budaya Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang tidak diakui masyarakat itu. Nilai-nilai tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang begitu penting dalam kehidupan

masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- d. Tujuan Pendidikan Nasional Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan Nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. (h.8-9)

C. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian kegiatan keagamaan

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998) menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan menurut kamus besar bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha.(h. 328) Sedangkan keagamaan Menurut Wjs Poerwadarminta (1987) mengatakan bahwa “keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.”(h.19). menurut Imam Fu’adi (2004) mengatakan bahwa Keagamaan berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa, dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepadanya dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama Sedangkan, keagamaan dimaksudkan sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik

dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipeganginya itu. Karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, maka dalam segala aktivitas seseorang maka sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu. (h.73)

Menurut Muhaimin (2012) mengatakan bahwa Keagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan sepirtual. Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning).(h.293)

Menurut Harun Nasution (1979) mengatakan bahwa Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan “-an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut:

- a. Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran- ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.
- b. Agama adalah dustur atau undang-undang Ilahi yang diturunkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat. (h.9)

Menurut Jalaluddin (1993) mengatakan bahwa Dalam buku Ilmu Jiwa Agama, yang dimaksud dengan Kegiatan keagamaan, adalah kegiatan yang berkaitan dengan

bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari. (h.56)

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mau memperingati hari-hari besar keagamaan dan mengikuti kegiatan keagamaan di dalam masyarakat yang sudah terselenggarakannya. Kegiatan keagamaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kegiatan keagamaan dapat menambah keimanan dan ketakwaan kepada pelaku kegiatan keagamaan tersebut.

2. Macam Macam Kegiatan Keagamaan

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan tidak akan lepas dari adanya partisipasi atau peran serta. Partisipasi adalah ikut sertanya satu kesatuan untuk mengambil bagian dalam aktivitas yang dilaksanakannya oleh susunan kesatuan yang lebih besar. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadiannya. Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain, dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau privasi seseorang

a. Majelis Ta'lim

1) Definisi Majelis Ta'lim

Menurut KODI DKI (Kordinasi Dakwah Islam) (1981) mengatakan bahwa Pengertian Majelis taklim secara bahasa berasal dari akar kata bahasa Arab, terdiri atas dua suku kata yakni majlis berarti "tempat" dan ta'lim yang berarti "mengajar".

Jadi secara bahasa majelis taklim mempunyai makna “tempat belajar-mengajar”.(h.5) sedangkan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional no 14 tahun 2005, *Undang-undang Guru dan Dosen nomor 20 Tahun 2003* mengatakan bahwa Secara istilah, majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non forma yang dipandu oleh ustadz / ustadzah, memiliki jama’ah untuk mendalami ajaran Islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah ditentukan.

Menurut Tim Kemenag (2008) Majelis Ta’lim sebagai lembaga pendidikan Islam yang waktu belajarnya berkala, teratur, tetapi tidak setiap hari seperti di sekolah, namun jamaah hadir atas kesadaran sendiri, tidak merupakan kewajiban yang memaksa karena dianggap sua-tu kebutuhan rohani mereka. Melalui pelaksanaan pengajaran dan pengkajian ajaran Islam di lembaga-lembaga Islam yang disampaikan para da’i dengan misi meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT disertai penerapan akhlak yang mulia sehingga mewujudkan rahmat bagi semesta alam. (h.3)

2) Fungsi Majelis Ta’lim

Majelis taklim merupakan Salah satu wadah yang efektif sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan dakwah Islam sejak zaman Nabi hingga sekarang. Pada intinya, majelis taklim mempunyai fungsi yang sama yaitu: Tempat belajar-mengajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam, lembaga pendidikan dan keterampilan, wadah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakīnah mawaddah wa rohmah.

Melalui majelis taklim inilah, diharapkan mereka menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya. Majelis taklim juga menjadi wadah berkegiatan dan berkreaitivitas, antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara dan bangsa sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang sholihah dengan keahlian dan keterampilan sehingga dengan kesalehan dan kemampuan tersebut dia dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah yang baik.

Menurut Amin Abdullah (1996) mengatakan bahwa Majelis taklim juga berfungsi sebagai Pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan serta kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan sosial, dan politik. Majelis taklim juga berguna untuk membuka jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi, antara lain dalam mem-bangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami. Penyampaian Ajaran Islam bisa didialogkan dan dikaji secara mendalam agar dapat mendewasakan proses berfikir. (h.209). sedangkan menurut Toto Tasmara (1997) mengatakan bahwa Majelis taklim mempunyai fungsi banyak, di antaranya sebagai pusat kerukunan, pusat perubahan menuju muslim yang berkualitas pusat pembangunan masyarakat, pusat komunikasi dan informasi, serta pusat pengkaderan, (h.40)

Larry Poston (1992) mengatakan bahwa Fungsi-fungsi tersebut yang harus dilaksanakan pada majelis taklim dalam membangun masyarakat yang maju, mandiri dan berkeadaban Untuk menyampaikan kebenaran agama Islam dan mendidik masyarakat agar mempunyai pengetahuan sehingga dapat bertindak arief bijaksana.

Hal ini bisa disebut dengan Islamisasi sebagai cara memperbaiki masyarakat agar bisa berkembang maju. (h.3)

b. Yasinan

Dalam masyarakat muslim di Indonesia ada satu tradisi yang disebut Yasinan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu diwariskan turun temurun dan tidak diketahui pasti tentang hari, tanggal, bulan dan tahun serta siapa orang pertama yang mengadakan. Namun yang jelas, acara tersebut dibentuk oleh umat Islam sebagai wadah kegiatan kemasyarakatan dan yang bersifat keagamaan, sebagai ajang silaturahmi.

Surat Yasin ada di dalam al-Qur'an yang diyakini mempunyai nilai pahala tinggi bagi yang membacanya dan mendatangkan keberkahan serta kedamaian di dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, pembacaan al-Qur'an, salah satunya Yasin adalah merupakan keharusan bagi umat Islam, baik secara tekstual maupun kontekstualnya. Artinya bahwa, pengajian Yasinan dijadikan sebagai dasar dan media dakwah dalam pengembangan nilai-nilai Islami bagi kehidupan masyarakat. Pengembangan terhadap pengajian Yasinan, secara substansi tidak hanya berpatokan kepada pembacaan teks saja, namun lebih kepada esensi dan filosofi dari nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.

Menurut Hayat (2015) mengatakan Yasinan adalah budaya yang dibentuk oleh sejumlah masyarakat dalam rangka mengoptimalkan kegiatan kemasyarakatan yang bernuansa keagamaan agar lebih positif dan sebagai wadah untuk mempererat tali silaturahmi dan sekaligus sebagai sarana untuk berkumpul dan mengaji terutama membaca Surah Yasin

Maka dibentuk acara yang bernuansa keagamaan yang mereka beri nama Yasinan. Yasinan dilakukan biasanya pada malam Jumat yang dilaksanakan di masjid atau di rumah warga secara bergiliran. Selain itu, Yasinan juga dilakukan untuk memperingati haul dan mengirim doa bagi keluarga yang telah meninggal. Kepercayaan masyarakat akan terkabulnya dan terkirimnya doa kepada orang yang sudah meninggal melalui doa-doa yang dipanjatnya, salah satunya adalah melalui pembacaan Yasinan. Yasinan juga bisa dijadikan sebagai media dan istikharah bagi masyarakat yang menginginkan suatu hajat tertentu untuk kemudahan, untuk kesembuhan dari penyakit, dan harapan lain sesuai dengan keinginan dari masyarakat.(h.39)

Yasinan sebagai sebuah agenda keagamaan yang ditransformasikan ke dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek kebersamaan, gotong-royong, kepekaan terhadap dinamika sosial, kepedulian dan saling menghargai antar tetangga dan masyarakat. Yasinan menjadi sebuah media bagi masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai silaturrahim antar masyarakat, dengan pola pertemuan setiap minggu, mempererat hubungan antar tetangga dan meningkatkan kepekaan terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat sekitar

Melalui pengajian Yasinan dalam kerangka menciptakan kehidupan masyarakat yang bermental agamis dan berkarakter religius harus didukung oleh kondisi dan situasi masyarakat yang dapat memperkuat kehidupan sosial kulturalnya, antara lain: (1) aplikasi terhadap nilai-nilai agama Islam dalam ke- taatan terhadap hukum dan ketentuan agama Islam; (2) saling saling dan meng- hormati satu sama lain atas kehidupan bermasyarakat; (3) menjaga hubungan baik antar tetangga di

lingkungan sekitar; (4) memperkuat ajaran Islam melalui berbagai bentuk silaturahmi yang dibangun atas dasar kesukarelaan; (5) meramaikan tempat ibadah dengan berbagai aktivitas keagamaan, yaitu meng- istiqamah-kan shalat berjamaah dan kegiatan pendidikan keagamaan bagi warga di lingkungan sekitar.

c. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

1) Pengertian Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Menurut Sulaiman Rasjid (2012) mengatakan bahwa Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan memperingati hari besar Islam, dengan maksud syiar Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu hari besar Islam. (h.147). menurut Siti Makhmuda (2017) mengatakan Pengertian Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW., peringatan Isra' Mi'raj, peringatan 1 Muharram dan lain sebagainya. Dalam kegiatan pengajian umum yang biasa dilakukan dalam rangka peringatan hari besar Islam merupakan salah satu bentuk perwujudan penerapan strategi tilawah. Di mana mitra dakwah diminta untuk mendengarkan penjelasan materi dakwah yang disampaikan. Penerapan strategi ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Strategi tilawah lebih banyak mengarah pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran dan indra penglihatan serta ditambah akal yang sehat yang ada pada masyarakat.(h.20). Kegiatan tersebut diharapkan berdampak positif terhadap pelaksanaan nilai keimanan di hati seseorang. Sedangkan menurut Departemen

Agama RI (2005) Kegiatan PHBI merupakan upaya memperkenalkan berbagai peristiwa penting dan bersejarah. Peringatan dan perayaan hari besar Islam bertujuan untuk melatih seseorang untuk selalu berperan serta dalam upaya-upaya menyemarakkan syi"ar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi pengembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat Islam maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. (h.24)

2) Macam Macam Hari Besar Islam

Hari besar Islam yang dimaksud, antara lain, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan Tahun Baru Islam atau bulan Muharram, Nuzulul Qur'an, Idul Fitri dan Idul Adha.

a) Maulid Nabi Muhammad Saw

Menurut Antonius Atosöhi Gea, dkk (2004) mentakan bahwa Maulid Nabi adalah hari kelahiran Nabi Muhammad. Perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal Tahun Hijriah. Sebenarnya, peringatan tentang hari lahirnya Nabi Muhammad ini disponsori oleh seorang pahlawan Islam yang bernama Shalahuddin Al-Ayyubi. Sekarang peringatan Maulid Nabi sudah membudaya dan dirayakan di mana-mana. Bahkan bagi orang Islam Jawa perayaan ini ditambah dengan tradisi Mulutan, dengan membuat kue-kue tertentu, dan sebagainya. (h.195)

b) Isra' Mi'raj

Antonius Atosöhi Gea, dkk (2004) mengatakan bahwa Isra' Mi'raj adalah hari raya untuk memperingati peristiwa yang konon menjadi titik tolak diwajibkannya shalat lima waktu bagi umat Islam. Kewajiban tersebut diterima oleh Nabi

Muhammad setelah menempuh perjalanan rohani yang amat intens, dari Masjid Haram ke Masjid Al-Aqsha, lalu dilanjutkan ke Sidratul Muntaha. Di situlah konon perintah shalat itu diterima. Mulanya shalat yang diwajibkan lima puluh kali dalam satu hari satu malam. Namun berkat negosiasi Nabi atas saran nabi sebelumnya, maka akhirnya tinggal hanya lima kali dalam satu hari satu malam. (h.135)

c) Nuzulul Qur'an

Antonius Atosöhi Gea, dkk (2004) mengatakan bahwa Hari Nuzulul Qur'an adalah hari untuk memperingati turunnya Wahyu Al-Qur'an yang pertama kali, sebanyak lima ayat (Surah Al-Alaq ayat 1-5). Wahyu yang pertama kali turun itu jatuh pada tanggal 17 Ramadhan. Kemudian wahyu itu senantiasa turun seiring dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad. Solusi atas persoalan-persoalan yang muncul itu dinyatakan oleh ayat-ayat yang turun tersebut. (h.136)

d) Tahun Baru Islam atau bulan Muharram

Muharram diperingati oleh umat Islam di dunia. Tanggal tersebut merupakan penanggalan baru dalam tahun baru Islam. Tahun baru Islam dimulai pada bulan Muharram. Jadi, lembaran amal dan perilaku manusia bagi umat Islam dimulai dari tanggal 1 Muharram.

e) Idul Adha

Antonius Atosöhi Gea, dkk (2004) mengatakan bahwa Salah satu peringatan hari besar Islam adalah Idul Adha. Idul Adha disebut juga Idul Kurban, sebab diilhami dari peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrahim dan putranya Ismail. Ketika itu, Nabi Ibrahim mendapat perintah untuk menyembelih anaknya sebagai bukti

takwa kepada Tuhan. Sesaat sebelum anaknya bernama Ismail disembelih, turun kekuasaan Allah yang mengganti anaknya dengan seekor domba. Dari sanalah, Idul Kurban bermula sebagai bentuk pengorbanan dan penyucian harta manusia. Idul Kurban ini diperingati setiap 10 Dzulhijjah. Tiga hari setelahnya, kurban masih bisa dilakukan. Umat Islam dilarang berpuasa pada 11-13 Dzulhijjah yang disebut dengan hari Tasyriq. (h.163)

f) Idul Fitri

Antonius Atosöhi Gea, dkk (2004) mengatakan bahwa Hari Raya Idul Fitri adalah hari raya yang sebenarnya merupakan ungkapan syukur atas keberhasilan orang beriman untuk menahan hawa nafsu, termasuk lapar dan haus di siang hari selama satu bulan penuh. Keberhasilan ini diungkapkan dengan memanjatkan pujian-pujian “Takbir”, mulai dari tenggelamnya matahari di hari terakhir hingga tiga hari berikutnya. Ungkapan syukur itu dinyatakan dengan melakukan shalat Idul Fitri di masjid-masjid dan di lapangan-lapangan, sembari bersalaman saling maaf memaafkan satu sama lain. (h.138)

3. Fungsi kegiatan keagamaan bagi masyarakat

Adapun fungsi diadakannya kegiatan keagamaan dimasyarakat menurut Departemen Pendidikan Nasional (2000) yaitu :

- a. Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama
- b. Untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar

- c. Untuk menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat masyarakat agar dapat menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi
- d. Untuk menumbuhkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah swt, Rasul, manusia, alam semesta
- e. Untuk mengembangkan sensifitas masyarakat dalam melihat persoalan persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan proaktif terhadap permasalahan sosial dan agama (h.97)

4. manfaat kegiatan keagamaan bagi masyarakat

Herman Pelani (2018) mengatakan Salah satu dampak negatif perubahan sosial akibat modernisasi dan globalisasi diantaranya adalah perubahan pola hidup kearah yang lebih konsumtif, dimana perunahan sikap hidup masyarakat yang lebih individualistik. Hal ini karena mereka dipermudah dengan kemajuan teknologi dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain, sehingga ada indikasi manusia terkadang lupa menjadi bagian sosial yang saling membutuhkan antar satu dengan yang lain, sehingga Kegiatan keagamaan menjadi salah satu usasah yang terencana dan sistematis untuk kemudian mewujudkan dan dan mengembalikan hakikat manusia sebagai makhluk sosial serta mengembangkan potensi diri manusia untuk bisa beradaptasi memposisikan dirinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Kegiatan Keagamaan dikalangan masyarakat akan memberikan manfaat kepada para pelakunya seperti:

- a. memiliki kekuatan spritual keagamaan
- b. memiliki pengendalian diri dalam menghadapi problematika hidup

- c. memiliki kepribadian yang baik
- d. memiliki kecerdasan religius
- e. memiliki akhlak mulia
- f. serta memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan agama (para.6)

terkait dengan hal tersebut menurut Muhammad Abdul Qadir (2008) mengatakan bahwa melalui kegiatan keagamaan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat (pelaku) yaitu untuk mengetahui konsep hidup dengan baik, akan terampil melakukan berbagai cara, mengendalikan dirinya dari perbuatan yang bisa merugikan dirinya serta agama yang dianutnya, dapat memperbaiki perilaku dari perilaku jahat menjadi perilaku baik, membina budi pekerti luhur seperti, keiklasan, kebenaran, keadilan, kejujuran, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati Nurani manusia untuk memperhatikan Allah SWT. (h.7)

D. Kajian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengetengahkan beberapa referensi yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini dengan pembahasan ini untuk dijadikan rujukan. Walau dikemas dalam formulasi kalimat judulnya yang berbeda, namun urgensi maknanya sama

1. Tazkir Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman Web: jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/TZ/ Vol. 03 No. 1 Juni 2017 yang berjudul “*Pengamalan Norma-Norma Agama Dalam Bentuk Kegiatan Keagamaan Di Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan*” penelitian ini

bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana pengamalan norma norma agama dalam bentuk kegiatan keagamaan di Kecamatan Padangsidimpuan, (2) untuk mengetahui factor factor apa yang mempengaruhi pengamalan norma norma agama dalam bentuk kegiatan keagamaan di Kecamatan Padangsidimpuan, serta (3) untuk mengetahui bagaimana mengatasi faktor faktor yang mempengaruhi pengamalan norma norma agama dalam bentuk kegiatan keagamaan di Kecamatan Padangsidimpuan tersebut tergolong penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan dengan menggunakan kualitatif. Dalam praktiknya, penelitian Tazkir menggunakan teknik pengumpulan data seperti dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang dipakainya menggunakan analisis deskriptif, yakni berupa hasil kutipan-kutipan wawancara dari lapangan yang sebelumnya diolah terlebih dahulu.

Hasilnya bahwa dalam pelaksanaan pengamalan norma norma agama melalui kegiatan keagamaan di kecamatan Padangsidimpuan masih banyak warga masyarakat yang kurang taat terhadap pelaksanaan dan pengamalan norma-norma ajaran agamanya baik yang hukumnya wajib maupun sunnah, faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut yaitu kurangnya pemahaman pengetahuan warga masyarakat muslim tentang pentingnya ikut shalat berjamaah dimesjid kemudian disebabkan shalat belum menjadi kebutuhan bagi mereka, sehingga menurut warga shalat di rumah tidak masalah. Kemudian factor Faktor lain yang mempengaruhi pengamalan norma-norma agama karena minimnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh

sebagian warga masyarakat, seperti ketidak fahaman terhadap norma-norma agama yang mewajibkan suatu ibadah tertentu, kedanggakalan ilmu terhadap tatacara pelaksanaan ibadah tertentu. Maka dalam hal ini untuk mengatasi masalah tersebut dan untuk menyemarakkan dan meningkatkan pengamanaan norma-norma agama harus ada upaya peningkatan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memperdalam dan menambah pengetahuan agama seseorang atau warga masyarakat dengan kegiatan dakwah, baik pengajian ceramah agama di mesjid maupun berbagai jenis majelis ilmu.

Perbedaan penelitian Tazkir dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terutama terletak pada fokus kajian yang diambilnya, yakni Tazkir lebih berfokus pada pengamalan norma norma agama sedangkan peneliti menyoroti nilai nilai pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian, yakni Tazkir berlokasi di Kecamatan Padangsidimpuan utara kota Padangsidimpuan sedangkan lokasi penelitian ini di kelurahan Kadolokatapi kecamatan Wolio kota Baubau. Adapun persamaan terletak pada pengambilan tema tentang kegiatan keagamaan dan pendekatan metode penelitian yaitu deskriptif-kualitatif.

2. Herman Pelani, Email: pelaniherman53@gmail.com Jurnal Diskursus Islam Volume 06 Nomor 3, Desember 2018 tentang “*Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas Iia Sungguminasa Gowa*” Penelitian ini membahas tentang kegiatan keagamaan sebagai pilar perbaikan perilaku narapidana di Lembaga

Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa; (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan serta (3) bagaimana hasil kegiatan keagamaan terhadap perilaku narapidana, wawasan pengetahuannya tentang ilmu agama dan perilaku kesehariannya baik sikapnya kepada sesama manusia dan ibadahnya selama di Lapas. Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian adalah pendekatan ilmiah dan pendekatan studi keilmuan. Pendekatan ilmiah meliputi pendekatan sosiologis dan pendekatan studi keilmuan meliputi interdisipliner, yaitu pendekatan pedagogis dan pendekatan psikologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai pilar perbaikan perilaku narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, berjalan dengan cukup baik dengan tenaga pembimbing uztadz dan uztadzah dari luar Lapas, yang memang dari latar belakang pendidikan Agama dari mulai jenjang S1 sampai S3. Ditunjang dengan fasilitas kegiatan keagamaan yang ada di Lapas, seperti Pesantren, Masjid dan perpustakaan, namun penulis melihat kegiatan keagamaan belum sepenuhnya berjalan dengan sangat baik karena penulis melihat ada beberapa faktor yang bisa menjadi faktor penghambat kegiatan keagamaan, misalnya masih ada beberapa narapidana yang tidak pernah dibesuk oleh pihak keluarganya sehingga narapidana tersebut tidak mempunyai biaya untuk membeli perlengkapan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan,

seperti mukena atau alat tulis untuk belajar. Masih minimnya suntikan dana kegiatan keagamaan dari pemerintah pusat, sehingga pihak Lapas selama ini masih banyak mengandalkan sumbangan sumbangan dari pihak dermawan yang menyumbang beberapa perlengkapan kepada para narapidana untuk beribadah, seperti Al-Qur'an, mukena.

Perbedaan penelitian Herman Pelani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terutama terletak pada pendekatan penelitian, Herman Pelani menggunakan pendekatan ilmiah dan pendekatan studi keilmuan, sedangkan penulis menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif-kualitatif, kemudian perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian, yakni Herman Pelani berlokasi di lembaga pemasyarakatan wanita kelas Ila sungguminasa gowa sedangkan lokasi penelitian ini berada di kelurahan Kadolokatapi kecamatan Wolio kota Baubau. Adapun persamaan penelitian ini yaitu terletak pada pengambilan tema kegiatan keagamaan

3. Okta Dwi Rismaningsih, Email: oktarisma683@gmail.com. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Balitar yang berjudul Peran Organisasi Remas Dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat (Study di masjid An-nur Kecamatan wlingi) Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi Remaja Masjid dalam pembentukan karakter remaja di kelurahan Babadan Kecamatan Wlingi Kabupaen Blitar Serta hambatan yang dialami. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strategi adaptif dan teori belajar sosial observasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informasi dalam penelitan ini adalah pengurus dan anggota

Remaja Masjid. Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi ini untuk mengumpulkan data.

Hasil bahwa dalam Strategi yang digunakan Remaja Masjid dalam pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan rutin keagamaan. Melalui pembiasaan seperti kerja bakti dan membantu warga yang membutuhkan merupakan pembentukan karakter strategi remaja terhadap kepedulian sosial. Dalam pembentukan karakter remaja masjid memiliki strategi melalui pembiasaan saling menyapa dan menciptakan suasana yang kondusif. Hambatan yang ditemui adalah kurangnya minat remaja untuk mengikuti setiap kegiatan Remaja Masjid sehingga dibutuhkan motivasi dan kegiatan yang lebih menarik lagi dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan di masyarakat.

Perbedaan penelitian Okta Dwi Rismaningsih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada judul yang diangkat, Okta Dwi Rismaningsih mengangkat peran Organisasi Remaja Masjid dalam meningkatkan partisipan pengurus kepada masyarakat melalui kegiatan keagamaan, sedangkan peneliti mengangkat judul nilai nilai Pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan masyarakat. kemudian perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian, Okta Dwi Rismaningsih berlokasi di masjid An-nur Kecamatan wlingi, sedangkan peneliti terletak di Kelurahan Kadolokatapi kecamatan wolio kota baubau. Adapun persamaannya terletak pada pengambilan tema kegiatan keagamaan masyarakat dan pendekatan metode penelitian yaitu deskriptif-kualitatif.

4. Hayat Universitas Islam Malang e-mail: hayat.150318@gmail.com. Jurnal Walisongo, Volume 22, Nomor 2, November 2014 tentang “Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah Nu Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat” penelitian ini membahas tentang Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah Nu Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1). Yasinan menjadi sebuah local wisdom di dalam keberagaman masyarakat, (2). peran dan fungsi pengajian Yasinan sebagai strategi dakwah NU di dalam membentengi mental sosial kemasyarakatan, (3). membangun mental kepedulian, gotong-royong, persaudaraan dan penanaman silaturahmi masyarakat. penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan dengan menggunakan kualitatif. Dalam praktiknya, penelitian Hayat menggunakan teknik pengumpulan data seperti dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang dipakainya menggunakan analisis deskriptif, yakni berupa hasil kutipan-kutipan wawancara dari lapangan yang sebelumnya diolah terlebih dahulu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Yasinan sebagai local wisdom yang dikembangkan melalui tradisi umat Islam dalam melakukan tradisi keagamaan yang berkaitan dengan kematian seseorang, keinginan, harapan atas hajat, kesehatan, dan keamanan bagi lingkungan masyarakat serta menjadi media dakwah yang sampai hari ini masih efektif dalam memberikan dan menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits sebagai upaya penguatan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., mengingat

kematian, media silaturahmi antar masyarakat dengan prinsip kekeluargaan, yang dibangun atas dasar keikhlasan dan kebersamaan dalam rangka tolong-menolong dan saling membantu satu sama lain, untuk kebaikan dan kemanfaatan, yaitu dengan membaca surat Yasin yang diawali oleh alFatihah dan diikuti oleh pembacaan al-Qur'an dan shalawat serta tahmīd, takbīr dan ditutup oleh doa. Yasinan juga sebagai media dakwah bagi kalangan Nahdhiyin, tujuannya adalah tentu untuk kemaslahatan umat (masyarakat) yang dibangun secara sadar dan ikhlas untuk bersama-sama di dalam membangun sinergitas kekeluargaan dan persaudaraan dalam rangka meningkatkan silaturahmi dan sebagai benteng bagi kehidupan masyarakat dalam zaman yang semakin kompleks terhadap masuknya budaya-budaya yang keluar dari syariat Islam. Pembangunan mental masyarakat dibangun atas dasar pengamalan nilai-nilai agama, sosial kemasyarakatan yang bertransformasi dari peran silaturahmi, kebersamaan, kegotongroyongan, dan aspek sosial lain, dan peran terhadap individu sebagai manusia yang berhubungan dengan Tuhannya atau hubungan manusia dengan manusia. Di sisi lain, pengajian Yasinan berorientasi kepada: (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan; (2) saling dan menghormati satu sama lain atas kehidupan bermasyarakat; (3) menjaga hubungan baik antar tetangga di lingkungan sekitar; (4) memperkuat ajaran Islam melalui berbagai bentuk silaturahmi yang dibangun atas dasar kesukarelaan; (5) meramaikan tempat ibadah dengan berbagai aktivitas keagamaan menjaga harmonisasi antar masyarakat; (6) dan meningkatkan kualitas diri yang lebih baik dalam ḥabl minallāh serta ḥabl min 'l-nās.

Perbedaan penelitian Hayat dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada fokus kajian yang diambilnya yaitu Hayat lebih fokus pada yasinan sebagai strategi dakwah NU dalam membangun mental masyarakat sedangkan peneliti menyoroti nilai nilai Pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan. Perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian, yaitu Hayat berlokasi di Malang sedangkan peneliti berlokasi di kelurahan Kadolokatapi kecamatan Wolio kota Baubau. Adapun persamaannya yaitu pengambilan tema karakter masyarakat.

5. Irwanto, S.Pd. T, NIM. 1620010006, Tesis tentang “Penanaman Nilai Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa (*Studi di Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan, Garut Jawa Barat*)” penelitian ini membahas tentang penanaman nilai nilai religius dalam pembentukan karakter mahasiswa. tujuan dari penelitian ini yaitu : (1). Untuk mengetahui metode penanaman nilai nilai religius dalam pembentukan karakter mahasiswa, (2). Untuk mengetahui keefektifan penanaman nilai nilai dalam pembentukan karakter mahasiswa, (3). Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat penanaman nilai dalam pembentukan karakter.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang memiliki model mendeskripsikan dan memberi makna hasil penelitian. Tehnik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dan bola salju. Tehnik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model miles dan

hubberman dengan mencakup tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan STKPI Garut dalam menanamkan nilai nilai religius pada mahasiswa adalah dengan menggunakan metode nasehat, metode pembiasaan, metode teladan, dan metode hukuman. Kemudian penanaman nilai nilai religius dalam pembentukan karakter mahasiswa ini dapat dikatakan terlaksana secara efektif di kampus STKPI Garut hal ini dapat dilihat pada tindakan dan perilaku berdasarkan nilai nilai beriman, jujur dan bertanggungjawab, ikhlas, pengabdian, amanah, adil, beramal saleh dan suka menolong. Faktor penghambat dalam menanamkan nilai nilai karakter kepada mahasiswa adalah karena adanya keanekaragaman mahasiswa yang diterima di kampus STKIP Garut

Perbedaan penelitian saudara Iswanto, S.Pd. T dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada fokus kajian yang diambilnya yaitu Iswanto, S.Pd. T fokus pada penanaman nilai nilai religius dalam pembentukan karakter mahasiswa sedangkan peneliti menyroti nilai nilai Pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan masyarakat, perbedaan juga terletak lokasi penelitian, Iswanto, S,Pd,T berlokasi di STKIP Garut Jawa Barat sedangkan peneliti berlokasi di kelurahan Kadolokatapi kecamatan Wolio kota Baubau Sulawesi Tenggara. Adapun persamaan dalam penelitian Iswanto,S.Pd.T dan peneliti adalah metode penelitian dimana sama sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan cara menarik sampel atau biasa disebut sapling.

Dilihat dari tema yang diangkat, kelima penelitian terdahulu dengan penelitian penulis pada dasarnya mengalami persamaan, yakni sama-sama mengambil kegiatan keagamaan sebagai isu yang diangkat dalam penelitiannya dan nilai nilai pendidikan karakter isu kekinian. Persamaan lainnya juga terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu kelima peneliti memakai kualitatif sebagai pendekatan penelitian begitupun penulis. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan terutama pada lokasi penelitian, dan obyek penelitian yang diambil. Adanya perbedaan obyek yang dikaji dalam sebuah penelitian dipastikan akan berpengaruh pada hasil akhir penelitian.

